

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Budaya sekolah dari dimensi struktural di SD Sukarame sudah berjalan cukup baik dengan dukungan struktur yang jelas, pembagian tugas guru yang efektif, serta ketersediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca yang membantu terlaksananya kegiatan literasi secara terjadwal dan konsisten. Kondisi ini telah membentuk kebiasaan membaca, menulis, diskusi, dan presentasi yang berkontribusi pada peningkatan literasi dan karakter murid. Namun demikian, sekolah masih perlu memperkuat konsistensi pelaksanaan program literasi di setiap kelas, meningkatkan kualitas dan variasi fasilitas bacaan, serta mendorong inovasi pembelajaran oleh guru agar kegiatan literasi lebih menarik dan bermakna. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk memastikan program berjalan optimal dan berkelanjutan..
2. Budaya sekolah di SD Sukarame dari dimensi interaksional berhasil membentuk lingkungan belajar yang terbuka, suportif, dan kolaboratif, sehingga murid dapat menyampaikan ide dan pengalaman literasinya secara bebas serta menerima dukungan guru dan teman. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan kemampuan membaca, beberapa murid yang masih malu, dan keterbatasan buku, upaya pendampingan, peningkatan koleksi bacaan,

serta kegiatan diskusi dan berbagi bacaan rutin berhasil menumbuhkan minat membaca, meningkatkan keterampilan literasi, dan menjadikan literasi bagian dari rutinitas sehari-hari yang interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah terus memperkuat pola interaksi positif melalui peningkatan kegiatan literasi berbasis diskusi dan kolaborasi, memberikan pendampingan yang lebih personal kepada murid dengan kemampuan berbeda, serta mendorong keberanian murid yang masih pasif agar lebih aktif berpartisipasi. Selain itu, penambahan koleksi buku yang lebih variatif dan menarik perlu terus dilakukan untuk menunjang minat baca murid.

3. Budaya sekolah di SD Sukarame dari dimensi simbolik menunjukkan bahwa simbol-simbol literasi, seperti motto, slogan, gambar tokoh membaca, dan penghargaan, berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis murid. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga pengingat dan pedoman dalam kegiatan literasi sehari-hari, mendorong minat membaca, kreativitas, kemampuan menulis, serta membangun budaya literasi yang konsisten dan berkelanjutan di sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah terus mengembangkan dan memperkaya variasi simbol literasi agar lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh murid, misalnya melalui poster kreatif, pojok baca yang tematik, serta media visual yang lebih kontekstual dengan dunia anak. Selain itu, guru perlu lebih aktif menginternalisasikan makna setiap simbol melalui penjelasan dan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga simbol tidak hanya dipajang tetapi juga benar-benar dipahami dan dihayati oleh murid. Penguatan sistem apresiasi

atau penghargaan juga perlu terus dilakukan secara konsisten agar mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi murid dalam kegiatan literasi.

4. Budaya sekolah di SD Sukarame, dilihat dari dimensi moral atau etika, berperan penting dalam membentuk karakter murid melalui kegiatan literasi. Aktivitas membaca dan menulis yang terintegrasi tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan saling menghargai. Melalui penulisan ide sendiri, diskusi, berbagi cerita, dan jurnal harian, murid belajar refleksi, menghargai pendapat orang lain, serta memahami perasaan teman, sehingga perilaku positif seperti kedisiplinan dan tanggung jawab tercermin dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah terus memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam setiap kegiatan literasi melalui keteladanan guru, penguatan aturan yang jelas terkait kejujuran akademik, serta pembiasaan refleksi diri secara rutin. Guru juga perlu lebih aktif membimbing murid dalam menerapkan etika menulis, seperti tidak menyalin karya orang lain dan terbiasa mencantumkan sumber bacaan. Selain itu, kegiatan diskusi dan kerja kelompok perlu lebih dioptimalkan agar murid semakin terbiasa menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan sikap empati dalam interaksi sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Agar transformasi budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dapat meningkatkan literasi murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, maka sebaiknya kepala sekolah lebih memperkuat pelaksanaan program literasi secara terencana dan berkelanjutan melalui pengaturan jadwal literasi yang konsisten, penyediaan fasilitas bacaan yang memadai, serta pembagian tugas guru yang jelas dalam mendukung kegiatan literasi. Selain itu, kepala sekolah juga perlu melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala agar pelaksanaan program literasi di setiap kelas dapat berjalan lebih optimal dan merata.
2. Agar transformasi budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dapat meningkatkan literasi murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, maka sebaiknya kepala sekolah mendorong terciptanya interaksi belajar yang lebih terbuka, aktif, dan kolaboratif antara guru dan murid maupun antar murid. Kepala sekolah juga perlu memfasilitasi kegiatan literasi yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan berbagi pengalaman membaca agar murid lebih percaya diri dalam menyampaikan ide serta terbiasa berkomunikasi secara positif dalam kegiatan pembelajaran.
3. Agar transformasi budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dapat meningkatkan literasi murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, maka sebaiknya kepala sekolah terus mengembangkan penggunaan simbol-simbol literasi yang menarik dan edukatif, seperti slogan motivasi, poster membaca, pojok baca tematik, dan pemberian penghargaan kepada murid yang aktif dalam kegiatan literasi. Kepala sekolah juga perlu

mengarahkan guru agar simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi pajangan, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media pembiasaan dan penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah.

4. Agar transformasi budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral atau etik dapat meningkatkan literasi murid di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, maka sebaiknya kepala sekolah lebih menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan sikap saling menghargai dalam setiap kegiatan literasi. Selain itu, kepala sekolah perlu memberikan keteladanan kepada seluruh warga sekolah serta mendorong guru untuk membiasakan murid menerapkan etika dalam membaca, menulis, berdiskusi, dan bekerja sama sehingga budaya literasi yang terbentuk tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter positif murid.
5. Mengingat penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna, maka diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dilakukan oleh peneliti lain dengan cakupan yang lebih luas maupun fokus kajian yang lebih mendalam sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyempurnakan hasil penelitian ini serta memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan transformasi budaya sekolah dan peningkatan literasi murid.

5.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, terdapat beberapa implikasi penting yang dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di sekolah.

Antara lain :

1. Budaya sekolah terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan literasi murid, sehingga penguatan pada dimensi struktural, simbolik, dan moral perlu terus diintegrasikan secara berkesinambungan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi tidak hanya bergantung pada aspek kognitif semata, tetapi juga pada ekosistem sekolah yang mendukung.
2. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya penguatan peran guru sebagai agen perubahan budaya sekolah, terutama dalam memberikan keteladanan, membangun kebiasaan membaca dan menulis, serta menanamkan nilai-nilai literasi secara konsisten. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam internalisasi budaya literasi di lingkungan sekolah.
3. Sekolah perlu mengoptimalkan pemanfaatan simbol-simbol literasi, fasilitas pendukung, serta kegiatan rutin seperti pojok baca, jurnal harian, dan diskusi kelas agar literasi menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan murid. Transformasi budaya sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh konsistensi program dan keterlibatan seluruh warga sekolah.

4. Penelitian ini juga mengimplikasikan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar dalam memperkuat budaya literasi. Dukungan eksternal akan memperkuat pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah sehingga literasi tidak hanya berkembang di lingkungan formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari murid.